

JURNAL

**PENGARUH PERBEDAAN UMPAN TERHADAP HASIL TANGKAPAN
PADA ALAT TANGKAP BUBU (KABAM PANTAU) DI DESA RANTAU
BARU KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN
PELALAWAN PROVINSI RIAU**

OLEH

DILA ASFARIANI



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2019**

**PENGARUH PERBEDAAN UMPAN TERHADAP HASIL TANGKAPAN PADA
ALAT TANGKAP BUBU (KABAM PANTAU) DI DESA RANTAU BARU
KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

Dila Asfariani ¹⁾, Arthur Brown ²⁾, Jonny Zain ²⁾
Email: asfariani.96@gmail.com

Abstrak

Penelitian pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan bubu (kabam pantau) dilaksanakan 10 hari pada tanggal 01 Mei sampai 10 Mei 2019, di Desa Rantau Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan membandingkan umpan pada alat tangkap bubu (kabam pantau) yaitu umpan ampas kelapa (U1), umpan dedak padi (U2) dan umpan telur semut kroto (U3) terhadap hasil tangkapan. Metode yang digunakan adalah metode *eksperimental fishing* untuk mendukung metode ini dilakukan pengumpulan data- data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Data yang diproses dan diolah menggunakan analisis uji t. Ketiga jenis umpan yang digunakan terdapat pengaruh pemberian jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan. Umpan ampas kelapa (U1) didapatkan hasil jumlah individu 548 ekor dengan berat 2080 gram, Umpan dedak padi (U2) dalam jumlah individu 1228 dengan berat 3450 gram, dan umpan telur semut kroto (U3) dengan jumlah individu 1222 ekor dengan berat 3435 gram.

Kata Kunci : Pengaruh Umpan, Bubu Apung, Hasil Tangkapan

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**THE INFLUENCE OF FEED DIFFERENCES ON CAPTURE RESULTS IN THE
PUBE CAPTURE IN THE RANTAU BARU VILLAGE PANGKALAN KERINCI
DISTRICT OF PELALAWAN RIAU PROVINCE**

Dila Asfariani ¹⁾, Arthur Brown ²⁾, Jonny Zain ²⁾
Email: asfariani.96@gmail.com

Abstract

The study of the influence of different bait on the catch of bubu (kabam pantau) was conducted 10 days on May 1 to May 10 2019 in Rantau Baru Village, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, Riau Province. This study aims to compare the bait on the trap fishing tool (Kabam pantau) namely coconut pulp (U1), rice bran bait (U2) and Kroto ant egg bait (U3) to the catch. The method used is an experimental fishing method to support this method by collecting data through direct observation, interviews and documentation. Data that is processed and processed using t test analysis. The three types of bait used there are effects of providing different types of bait on the catch. Coconut pulp feed (U1) obtained the results of the number of 548 individuals with a weight of 2080 grams, rice bran bait (U2) in the number of 1228 individuals with a weight of 3450 grams, and Kroto ant egg bait (U3) with 1222 individuals with a weight of 3435 grams.

Keywords: *Effect of Bait, Floating Bubu, Catch Results*

- 1) Student of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau*
- 2) Lecturer of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau*

I. PENDAHULUAN

Desa Rantau Baru merupakan desa yang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pelalawan Nomor 02 Tahun 2005 Tentang Pemekaran Desa Rantau Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci. Penduduk asli Desa Rantau Baru berasal dari suku melayu yang terletak di pinggiran sungai Kampar yang hidup dari mata pencarian nelayan yang saat ini berjumlah 60% dari jumlah penduduk, sedangkan 40% adalah pendatang yang terdiri dari berbagai suku.

Sungai Kampar Memiliki panjang \pm 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 m. Sungai Kampar mempunyai daerah aliran sungai (DAS) dengan luas \pm 2.186.000 hektar, dengan areal tangkapan air hujan 24.548 km². Sungai ini merupakan pertemuan dua buah sungai yang hampir sama besar yaitu Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Sungai ini telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut untuk keperluan areal pertanian, perikanan, transportasi serta pemukiman oleh warga. Sungai Kampar ini memiliki sumberdaya hutan yang cukup luas yakni seluas 36.577,5 ha.

Kualitas sungai Kampar di Desa Rantau Baru tidak jauh berbeda dengan air Sungai Kampar lainnya, sungai Kampar ini memiliki tingkat kekeruhan yang tinggi dan memiliki warna agak kecoklatan, ditandai dengan dasar perairan yang berpasir dan berlumpur. Sungai Kampar ini merupakan sungai yang memiliki kualitas air yang relatif bagus, dengan demikian ikan dan biota air

masih dapat tumbuh dengan baik (Anjasari R, 2009).

Ada beragam jenis umpan yang digunakan dalam aktivitas penangkapan ikan yakni umpan alami diantaranya umpan nabati dan umpan hewani. Pada bubu yang dioperasikan untuk menangkap target biasanya menggunakan umpan nabati. Umpan nabati banyak dipakai karena harganya yang relatif murah, mudah diperoleh, dan masih memiliki kesegaran yang baik.

Perumusan Masalah

Pemilihan jenis umpan yang berbeda memungkinkan adanya hasil tangkapan yang berbeda pula. Dalam penelitian ini akan menggunakan tiga jenis umpan, antara lain dedak padi, ampas kelapa dan telur semut kroto. Dari ciri khas umpan itu sendiri mulai dari bau, tekstur, bentuk dan warna. Oleh karena itu hasil tangkapan yang diperoleh juga berbeda karena tidak semua ikan menilai umpan hanya dari bau atau penciuman, adapula dari kandungan dari masing masing umpan, tekstur perasa, dan juga dari segi warna yang menarik perhatian ikan serta dari kebiasaan makan ikan itu sendiri.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil tangkapan Bubu (Kabam Pantau) dengan menggunakan umpan yang berbeda yaitu umpan dedak padi, telur semut dan ampas kelapa untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan Bubu (Kabam Pantau) berdasarkan perbedaan jenis umpan.

Manfaat dari penelitian ini sebagai sumber informasi bagi pihak pihak yang memerlukan khususnya nelayan setempat dan memberikan

arahan dalam menentukan jenis umpan yang efektif agar hasil tangkapan kedepannya yang didapat meningkat, serta dapat menjadi bahan masukan, acuan dan studi pembandingan bagi akademisi untuk penelitian selanjutnya

Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh hasil tangkapan bubu (kabam pantau) pada umpan ampas kelapa, umpan dedak padi, dan umpan telur semut kroto maka dalam penelitian ini digunakan hipotesis terhadap pengaruh hasil tangkapan bubu (kabam pantau).

H₀: Tidak adanya pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan bubu (kabam pantau) di Desa Rantau Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

H₁: Adanya pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan bubu (kabam pantau) di Desa Rantau Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan bubu (kabam pantau) ini telah dilaksanakan selama 10 hari, pada tanggal 01 Mei sampai 10 Mei 2019, di Desa Rantau Batu Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan terjadi musim kemarau dengan jumlah hasil tangkapan nelayan umumnya sedang.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan selama penelitian yaitu :

1. Alat tangkap bubu (kabam pantau) 9 unit, sebagai data alat tangkap yang dominan digunakan nelayan setempat.
2. Sampan/ Robin : sebagai transportasi menuju ke *fishing ground*.
3. Meteran : untuk mengukur alat tangkap bubu (kabam pantau).
4. Timbangan : untuk mengetahui berat hasil tangkapan ikan.
5. Kamera : Sebagai alat dokumentasi selama penelitian.
6. Penggaris : Untuk mengukur panjang tubuh ikan.
7. *Thermometer* : untuk mengukur suhu perairan.
8. *Secci disk* : untuk mengukur kecerahan perairan.
9. Alat Tulis seperti pulpen dan note untuk mencatat data hasil tangkapan dan data lainnya.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis umpan yang berbeda pada alat tangkap bubu (kabam pantau). Umpan yang digunakan dalam percobaan adalah umpan ampas kelapa, umpan dedak padi, umpan telur semut kroto.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing* untuk mendukung metode ini dilakukan pengumpulan data - data yang dibutuhkan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan dan disusun untuk mempermudah dalam analisa data yang akan dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Analisa data merupakan langkah selanjutnya setelah data terkumpul.

Data hasil tangkapan yang dianalisis secara statistik adalah data tangkapan dalam jumlah individu (ekor) dan berat (gram) yang diperoleh selama penelitian. Sebelum dianalisis dengan uji t. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil tangkapan dilakukan uji t dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$T_{hit} = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

n_1 = Nilai rata-rata kelompok I

n_2 = Nilai rata-rata kelompok II

\bar{X}_1 = Rata-rata hasil tangkapan U1

\bar{X}_2 = Rata-rata hasil tangkapan U2

S_p = Simpangan Baku Gabungan

Uji statistik yang digunakan adalah uji t dimana uji t ini digunakan untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variable.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kecamatan Pangkalan Kerinci meliputi wilayah teritorial dengan luas $\pm 192,56 \text{ km}^2$. Kecamatan Pangkalan Kerinci terutama Desa Rantau Baru menyebar disepanjang sungai Kampar dengan karakter wilayah dataran rendah, termasuk pulau kecil yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Kerinci, dengan rasio

tertinggi kurang dari 200 meter di atas permukaan laut. Daratannya dibagi oleh sungai besar yaitu sungai. Pada beberapa daratannya dengan kondisi berbukit dan bergelombang, Kecamatan Pangkalan Kerinci memiliki iklim tropis dengan suhu berkisar antara 22°C hingga 32°C , dengan kelembaban udara rata-rata 80%-88% dan curah hujan rata-rata $2.598 \text{ m}^2/\text{tahun}$. (sumber: BALITBANGDA Kab Pelalawan, tahun 2015).

Konstruksi Alat Tangkap Bubu (Kabam Pantau)

Penelitian dilakukan menggunakan alat tangkap bubu (kabam pantau) yang mana alat ini dioperasikan pada pinggiran perairan yang disebabkan bubu tersebut akan diikatkan pada tumbuhan yang terletak dipinggiran sungai, adapun hasil dari penelitian yang dilakukan alat tangkap bubu ini dioperasikan pada jam 08.00 WIB pagi hingga 15.00 WIB sore hari dengan waktu yang sama setiap 10 hari penelitian.

Alat tangkap yang digunakan pada saat penelitian memiliki bagian diantaranya adalah badan bubu, mulut bubu, lubang tempat mengeluarkan ikan dilengkapi, tali temali, pelampung, serta tali pengikat bubu.

Badan Bubu

Pada bagian tubuh atau badan bubu terbuat dari bahan buatan berupa kawat Ram/ PVC berwarna hijau dengan lebar diameter lingkaran sebesar (*mesh size*) 0,6 cm dengan lingkaran diameter bubu 45 cm dan tinggi bubu 45 cm.

Mulut Bubu

Pada bagian mulut bubu yang berfungsi sebagai tempat masuknya ikan. Posisi mulut bubu terletak pada tengah badan bubu dengan lebar mulut bubu sebesar 1,5 cm menjorok kedalam sejauh 8 cm dengan bentuk melengkung kedalam. Lengkungan ini berfungsi sebagai penghalang agar ikan tidak mudah kabur atau keluar dari bubu tersebut.

Klasifikasi Tempat Mengeluarkan Ikan

lubang tempat mengeluarkan hasil tangkapan yang terletak pada bagian atas bubu dengan panjang 15 cm, untuk posisi lubang tempat mengeluarkan hasil tangkapan ini sedikit ke belakang dari mulut bubu.

Klasifikasi Tali Temali

Tali temali pada alat tangkap bubu berfungsi sebagai pengikat kerangka badan bubu. Tali temali pada bubu (kabam pantau) fungsi yaitu sebagai pengikat kerangka badan bubu, mulut bubu, tempat keluar ikan, serta pengikat pada tumbuhan air. Tali temali ini memiliki ukuran 2 mm.

Klasifikasi Rotan

Rotan pada alat tangkap bubu berfungsi sebagai kerangka badan bubu dan membentuk lingkaran. Panjang rotan yang digunakan sepanjang 60 cm dengan diameter lingkaran rotan 4 mm.

Klasifikasi Pelampung

Pelampung merupakan komponen yang cukup penting, pelampung pada alat tangkap bubu berfungsi mengapungkan alat tangkap bubu. Pelampung ini terletak

di bagian atas pada badan bubu yang memiliki panjang 40 cm, tinggi 12 cm dengan ketebalan 1 cm. Pelampung berbahan dasar sterofoam (*Polystyrene Foam*). Pelampung yang digunakan pada alat tangkap berjumlah 1 buah per *piece*.

Hasil Tangkapan

Peneliti memperoleh data jumlah hasil tangkapan bubu (kabam pantau) selama 10 hari penelitian pada tanggal 01 Mei 2019 hingga 10 Mei 2019. Hasil tangkapan bubu ini berupa ikan-ikan kecil umumnya ikan Pantau (*Rasbora argyrotaenia*) dan ikan Selais (*Kryptopterus lais*) yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ada beberapa ikan hasil tangkapan lainnya yang dibutuhkan tetapi memiliki nilai ekonomis rendah seperti ikan Pimping (*Parachela oxygastroides*), ikan Kapiék (*Barbonymus schwanenfeldii*), ikan Sepat (*Trichogaster pectoralis*) dan udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*). Namun selama penelitian ini hasil tangkapan bubu kurang banyak dikarenakan nelayan sebagian kecil yang turun keperairan dan cuaca kurang baik untuk melakukan penangkapan ikan. Cuaca ini ditandai dengan angin berhembus atau mendung serta arus perairan kurang berarus.

Data Hasil Tangkapan Menurut Jumlah Individu (Ekor)

Hasil tangkapan bubu (Kabam pantau) yang didapat selama penelitian menurut jumlah (ekor) sebanyak 2998 ekor yang terdiri dari umpan ampas kelapa (U1) 548 ekor, umpan dedak padi (U2) 1228 ekor, umpan sarang semut kroto (U3) 1222 ekor. Data hasil tangkapan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

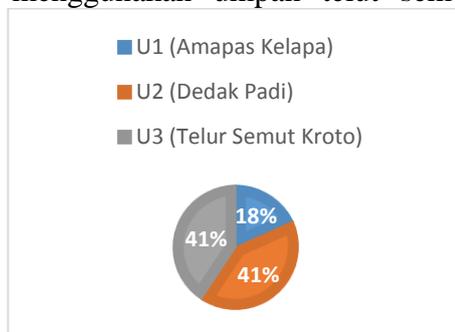
Tabel 1. Data Pengamatan Jumlah Tangkapan individu (Ekor) Selama Penelitian.

Hari/Tanggal Pengamatan	Bulan Hijriah	Umpan			Jumlah ekor
		U1	U2	U3	
01 Mei 2019	25 Sya'ban 1440	53	53	12	118
02 Mei 2019	26 Sya'ban 1440	77	112	220	409
03 Mei 2019	27 Sya'ban 1440	76	114	142	332
04 Mei 2019	28 Sya'ban 1440	12	118	109	239
05 Mei 2019	29 Sya'ban 1440	104	187	207	498
06 Mei 2019	1 Ramadhan 1440	39	167	148	354
07 Mei 2019	2 Ramadhan 1440	57	96	88	241
08 Mei 2019	3 Ramadhan 1440	21	86	81	188
09 Mei 2019	4 Ramadhan 1440	26	134	123	283
10 Mei 2019	5 Ramadhan 1440	83	161	92	336
Jumlah		548	1228	1222	2998
Rata-Rata		54.8	122.8	122.2	299.8

Keterangan : U1 (Ampas Kelapa) U2 (Dedak Padi) U3 (Telur Semut).

Sumber: Data Primer 2019

Dari persentase jumlah hasil tangkapan selama penelitian terlihat bahwa hasil tangkapan bubu terbesar diperoleh menggunakan umpan dedak padi (U2) sebesar 41%, selanjutnya diikuti dengan menggunakan umpan telur semut



Gambar 19. Diagram rata-rata hasil tangkapan bubu (kabam pantau) dalam jumlah individu (ekor)

Dilihat dari jumlah hasil tangkapan pada tabel 1 berdasarkan hari pengamatan menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan yang diperoleh terbanyak yaitu pada hari ke 5 penelitian yang mana pada U1 sebanyak 104 ekor, pada U2 sebanyak 187 ekor dan U3 sebanyak 207 ekor ikan dengan total sebanyak 498 ekor dalam satu hari.

kroto (U3) yang memiliki hasil tangkapan yang seimbang dengan umpan dedak padi sebesar 41%, kemudian yang terakhir menggunakan umpan ampas kelapa (U1) sebesar 23% (gambar 14).

Untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap hasil tangkapan bubu selama penelitian di Desa Rantau Baru maka dilakukan pengujian dengan analisa uji t dengan nilai jumlah ekor. Menunjukkan bahwa dengan dilai t hitung dengan $dk = 18$ maka diperoleh $T_{tabel} 2,1009$ dan T_{hitung} pada U1 dan U2 adalah $-6,4422$ dan pada U1 dan U3 didapatkan $Thit - 4,6444$ lebih kecil dari $Ttab 2.1009$ maka H_0 ditolak dengan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan bubu (kabam pantau) sedangkan pada U2 dan U3 didapatkan $Thit 0,3979$ yang mana tidak jauh berbeda dari $Ttab 2,1009$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak adanya pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan bubu (kabam pantau) di desa rantau baru.

Hasil Tangkapan Menurut Jenis Ikan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa dari ketiga jenis umpan yang digunakan berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Adapun jenis ikan yang tertangkap adalah ikan demersal

kecil dengan ukuran 5- 10 cm. Ikan tersebut yaitu ikan Pantau (*Rasbora argyrotaenia*), ikan Selais (*Kryptopterus lois*), ikan Pimping (*Parachela oxygastroides*), ikan Kapiék (*Barbonymus schwanefeldii*), ikan Sepat (*Trichogaster pectoralis*), udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*).

Tabel 3. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Bubu (Kabam Pantau) Selama Penelitian.

Jenis Ikan	Berat (Kg)	Individu (Ekor)
Pantau (<i>Rasbora argyrotaenia</i>)	3200	2598
Selais (<i>Kryptopterus lois</i>)	220	57
Pimping (<i>Parachela oxygastroides</i>)	250	125
Kapiék (<i>Barbonymus schwanefeldii</i>)	255	124
Sepat (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	0,80	19
Udang Galah (<i>Macrobrachium rosenbergii</i>)	110	30
Jumlah Total	4035.8	2953

Sumber: Data Primer 2019

Jumlah hasil tangkapan berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan yang terbanyak yaitu ikan Pantau (*Rasbora argyrotaenia*) yang mana dalam jumlah individu (ekor) sebanyak 3200 dan jumlah berat sebanyak 2598 gr pada 10 hari penelitian. Dan data hasil tangkapan

yang paling sedikit ditunjukkan pada ikan Sepat (*Trichogaster pectoralis*) pada jumlah individu sebanyak 19 ekor dan jumlah berat sebanyak 0,8 gram. Dengan jumlah total keseluruhan berat berjumlah 4035,8 gram dan 2953 ekor dalam jumlah individu.

Tabel 4. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Menurut Jumlah Individu (ekor) di Desa Rantau Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci.

Jenis Ikan	U1	U2	U3	Total
Pantau (<i>Rasbora argyrotaenia</i>)	381	926	951	1.958
Selais (<i>Kryptopterus lois</i>)	29	87	76	192
Pimping (<i>Parachela oxygastroides</i>)	68	91	111	270
Kapiék (<i>Barbonymus schwanefeldii</i>)	57	101	73	231
Sepat (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	4	6	9	19
Udang Galah (<i>Macrobrachium rosenbergii</i>)	9	14	7	30
Jumlah Total	548	1.228	1.222	2.998

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan data komposisi jenis tangkapan pada tabel 4 jenis ikan yang sering tertangkap dan paling banyak pada alat tangkap bubu (kabam pantau) adalah ikan

Pantau (*Rasbora argyrotaenia*), ikan Pimping (*Parachela oxygastroides*), ikan Kapiék (*Barbonymus schwanefeldii*) dan Selais (*Kryptopterus lois*) dapat dilihat juga

pada gambar 16, bahwa hasil tangkapan ikan Pantau (*Rasbora argyrotaenia*) pada selama penelitian hasil tangkapannya sangat banyak dikarenakan ikan pantau ini adalah hasil tangkapan utama yang dicari oleh nelayan.

Pada umpan ampas kelapa hasil tangkapan ikan pantau lebih sedikit yaitu 548 ekor saja sedangkan penangkapan pada umpan dedak padi lebih banyak yaitu 1228 ekor dan telur semut kroto tidak jauh berbeda banyaknya dengan umpan dedak padi yaitu 1222 ekor dan menunjukkan bahwa hasil tangkapan pada umpan dedak padi berbeda jauh banyaknya dibandingkan dengan umpan ampas kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa semua jenis ikan hasil tangkapan bagan tancap adalah ikan-ikan yang memiliki sifat yang tertarik pada tekstur, warna, dan kandungan dari masing masing umpan.

Pada tabel 4 menunjukkan jumlah komposisi hasil tangkapan berdasarkan jenis dan individu ikan tangkapan terbanyak yaitu ikan Pantau (*Rasbora argyrotaenia*) yang mana dalam jumlah individu (ekor) sebesar 1.958 ekor dengan persentase pada U1 70% pada U2 77% pada U3 75% selama 10 hari penelitian. Dan data hasil tangkapan yang paling sedikit ditunjukkan pada ikan Sepat (*Trichogaster pectoralis*) pada jumlah individu sebesar 19 ekor dan jumlah persentase pada U1 1% pada U2 1% dan pada U3 1% selama 10 hari penelitian.

Karakteristik Umpan

Dari hasil penelitian pada tangkapan ikan ternyata terdapat perbedaan yang mana terlihat bahwa umpan yang lebih baik secara

berurutan adalah: 1. Umpan dedak padi, 2. Umpan telur semut Kroto, 3. Umpan ampas kelapa. Dan ikan yang dominan tertangkap adalah ikan pantau (*Rasbora argyrotaenia*) dengan menggunakan umpan dedak padi dan umpan telur semut Kroto. Dari ketiga jenis umpan yang digunakan Umpan dedak padi merupakan umpan yang paling sering digunakan oleh nelayan setempat dan dikalangan masyarakat Desa Rantau Baru. Umpan dedak padi ini memiliki tekstur yang berserat alami lebih kasar dan memiliki warna kecoklatan yang hampir menyerupai warna perairan sungai kampar dan memiliki bau seperti pelet buatan dengan bentuk yang lebih halus dan ringan sehingga apabila diletakkan di perairan akan langsung menyebar disekeliling bubu yang dapat menarik perhatian ikan. Umpan ini dijadikan umpan utama oleh nelayan setempat dikarenakan bahan yang mudah didapat dan harga yang murah sehingga membantu nelayan dalam perekonomian. Dedak padi kering mengandung energi metabolis sebesar 2980 kkal/kg, dengan ukuran 2 sampai 5 mm, protein kasar 12,9%, lemak 13%, serat kasar 11,4%, Ca 0,07%, P 0,22%, Mg 0,95% serta kadar air, dedak padi mengandung asam fitat sekitar 6,9 %. Asam fitat dapat mengikat mineral seperti kalsium, magnesium, seng dan tembaga sehingga berpotensi mengganggu penyerapan mineral (Sumiati, 2010).

Sedangkan umpan telur semut kroto memiliki hasil tangkapan terbanyak setelah umpan dedak padi dikarenakan pada umpan telur semut kroto memiliki Komponen yang berada dalam telur semut ini terdiri atas larva dan pupa. Ukuran sebutir kroto sekitar 1cm

dengan diameter 5 mm. Kroto merupakan bahan pakan yang digemari ikan. Kroto menjadi bahan pakan yang sangat populer tak lain adalah karena kandungan proteinnya sangat tinggi dan memiliki kandungan nutrisi terbaik serta serat alami. Kadar protein kroto dapat mencapai 47,80%, selain memiliki kadar protein yang tinggi juga mengandung 17 % karbohidrat, 45 % lemak dan abu 1,5% dan karbohidrat 5,4% (Prayoga 2015).

Hasil wawancara nelayan Desa Rantau Baru mengenai umpan telur semut Kroto (*Oecophylla*) dahulunya banyak nelayan yang menggunakan umpan tersebut, namun seiring berjalannya waktu sarang semut kroto sudah mulai jarang ditemukan dan mulai susah didapatkan dikarenakan tempat sarang semut kroto tersebut jauh, sehingga para nelayan beralih kepada dedak padi yang harganya terjangkau dan mudah didapatkan. Dari pengamatan selama penelitian yang dimakan oleh ikan yaitu semut dan telur semut.

Ampas kelapa memiliki kandungan protein sebesar 5,6%, karbohidrat 38,1%, lemak 16,3%, serat kasar 31,6%, abu 2,6%, dan air 5,5%. Di dalam kandungan ampas kelapa terdapat protein yang rendah, tetapi melalui proses metabolisme lemak atau karbohidrat dapat diubah menjadi protein selama kedua komponen tersebut belum habis terpakai untuk aktivitas lain di dalam tubuh (Goenarso, 2003). Pada Umpan ampas kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki hasil tangkapan yang paling sedikit.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengoperasian alat tangkap Bubu (kabam pantau) di Desa Rantau Baru berawal dari pukul 08:00 pagi sampai pukul 15:00 siang. Pada pukul 07:00 sampai pukul 07:20 dengan persiapan sarana prasarana untuk menuju *fishing ground* nelayan mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan alat-dan bahan yang digunakan selama melakukan penangkapan ikan berupa 9 bubu (kabam pantau) yang sudah ditandai, wadah bambu sebagai tempat meletakkan umpan, coolbox tempat meletakkan hasil tangkapan, serta umpan yang dibutuhkan. Selanjutnya pukul 07:30 nelayan pun berangkat menuju perairan yang sudah ditargetkan dan mulai memasang bubu per-stasiun tersebut satu persatu dengan jarak yang telah ditentukan yaitu 8 m dengan jarak antar stasiun 15 m, daerah pengoperasian bubu (kabam pantau) terletak dipinggiran sungai dengan ditandai adanya pepohonan atau tumbuhan air yang telah diperkirakan oleh nelayan dengan kedalaman perairan adalah 7-8 meter.

Kemudian bubu diturunkan mengikuti arah dan bubu diikat pada tumbuhan air agar bubu mengapung dan bubu tidak terbawa arus dan gelombang. Setelah pukul 12:30 WIB nelayan kembali ke perairan tempat pengoperasian bubu untuk memantau bubu setelah memantau kesembilan bubu nelayan kembali lagi ke perairan pada pukul 14.30 WIB untuk mengangkat bubu dan meisahkan hasil tangkapan kemudian dimasukkan ke dalam coolbox menjelang sampai ke Desa. Alat tangkap bubu (kabam pantau) dioperasikan secara pasif dengan

cara merangkap gerombolan ikan sehingga gerombolan ikan terperangkap. Proses setting alat memakan waktu ± 10 menit. Setelah 8 jam direndam bubu akan di angkat (*hauling*) memakan waktu ± 30 menit. Dalam satu hari proses hauling berlangsung sekali sehari tergantung kebiasaan nelayan.

Salah satu organ tubuh yang berperan terhadap lingkungan yaitu indra penciuman, indra penglihatan dan indra resonansi/ getaran. Indra penciuman sangat dikembangkan oleh ikan untuk mencari dan mendapatkan makanan mereka. Banyak juga spesies ikan yang mengembangkan indra penciuman ini, diyakini ikan tidak hanya mencium melainkan meraba atau menyentuh umpan berdasarkan penciumannya (Funjaya, 2004).

Parameter lingkungan diperairan sungai Kampar Desa Rantau Baru Kec Pangkalan Kerinci selalu berubah setiap harinya. Suhu, cuaca dan kedalaman perairan yang terkadang bisa berubah menjadi tinggi dan rendah disebabkan karena musim hujan yang berkepanjangan. Ini sangat mempengaruhi terhadap hasil tangkapan oleh nelayan.

Suhu air perairan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan dalam kehidupan ikan. Pengetahuan mengenai suhu hubungannya dengan usaha penangkapan ikan, sebab area penangkapan ikan lebih tinggi dari suhu rata-ratanya dan melebihi suhu optimum untuk penangkapan, maka kemungkinan besar penangkapan tidak berhasil. Antara suhu desa perairan sungai Kampar Desa Rantau Baru selama penelitian 29.22°C - 29.50°C . keadaan ini menunjukkan

tidak terjadinya fluktuasi suhu mencolok saat dilakukan penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Ibrahim (1991) menyatakan bahwa suhu diduga tidak mempengaruhi distribusi ikan secara langsung.

Parameter lain yang juga ikut mempengaruhi hasil tangkapan adalah faktor arus perairan, pada penelitian yang sudah dilakukan ini arus perairan tidak begitu berpengaruh pada hasil tangkapan karena arus perairan pada saat penelitian tidak berarus kuat melainkan berarus tenang, hal ini diketahui bahwa setiap musim hujan tiba tinggi air mencapai 8 hingga 12 meter. Distribusi ikan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti: makan, suhu, dan arus.

Setelah melakukan analisis Uji-t yang dilakukan peneliti untuk mengetahui lebih jelas dan rincinya perbedaan hasil tangkapan dengan adanya perbedaan taraf umpan antara umpan ampas kelapa, umpan dedak padi dan umpan telur semut kroto. Analisis Uji-t yang dilakukan yaitu perbandingan hasil tangkapan dalam jumlah individu (ekor) maka hasil Uji-t yang diperoleh yaitu ($T_{hit} > T_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil tangkapan yang signifikan.

KESIMPULAN

Dari ketiga jenis umpan yang digunakan terdapat pengaruh pemberian jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan. Pada umpan ampas kelapa (U1) didapatkan hasil jumlah individu (ekor) sebanyak 548 ekor dengan berat 2080 gram, pada umpan dedak padi (U2) dalam jumlah individu (ekor) sebanyak 1228 dengan berat

3450 gram, dan pada umpan telur semut Kroto dengan jumlah individu (ekor) sebanyak 1222 ekor dengan berat 3435 gram.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebaiknya Penggunaan jenis umpan dedak padi dianjurkan untuk penangkapan ikan di perairan sungai Kampar Desa Rantau Baru Kec Pangkalan Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasari, R. 2009. Pengaruh Hutan Tanam Industri (HTI) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Kampar Kiri. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fujaya, Y. 2004. *Fisiologi Ikan. Dasar Pengembangan Teknik Perikanan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Goenarso, D. 2003. Konsumsi Oksigen, Kadar Hb darah, dan Pertumbuhan Ikan Mas, (*Cyprinus carpio*), Diberi Pakan Campuran Ampas Kelapa. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Ibrahim, KF. 1991. *Teknik Digital*. Edisi I. Terjemahan Ir. P. Insap Santoso. Yogyakarta: Andi.
- Prayoga, 2015. *Kupas Tuntas Budidaya Kroto Cara Modern*. Jakarta.
- Sumiati, I.K. 2010. *Asosiasi Ilmu Nutrisi dan Makanan ternak indonesia (AINI) dan fakultas peternakan IPB*. Bogor.